

Penerapan Metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) Melalui Teknik *Discrete Trial Training* (DTT) Dalam Meningkatkan Kemampuan Kontak Mata Pada Anak Autis Kelas I SD Di SKH Elok Asri

Neza Ishmah^{*1}, Reza Febri Abadi², Neti Asmiati³

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Jl. Ciwaru Raya, Kota Serang, Banten 42117, Indonesia

*Corresponding Author: nezaishmah25@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini yaitu mengkaji bagaimana penggunaan Teknik *Discrete Trial Training* (DTT) untuk menerapkan Metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) di kelas I SKH Elok Asri dapat membantu anak autis meningkatkan kontak mata mereka. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan jenis eksperimental. Variabel pada penelitian ini terbagi menjadi variabel bebas (Penggunaan metode ABA dan DTT) dan variabel terikat (Peningkatan kemampuan anak autis). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas satu autis di Sekolah Dasar SKH Elok Asri. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara, rekaman, dan observasi. Setelah perolehan data maka akan dilakukan analisis dengan beberapa tahap di antaranya Tahap *Baseline 1* (A1), Tahap Intervensi (B), Tahap *Baseline 2* (A2), dan Analisis Data. Berdasarkan analisis data ditemukan hasil bahwa perbandingan data pada setiap fase dengan *mean level* menunjukkan dari fase *baseline 1* (A1) yaitu 14,35 detik, fase intervensi (B) yaitu 21,88 detik, dan fase *Baseline 2* (A2) yaitu 17,55 detik. Terapi ini meningkatkan perubahan level data pada analisis fase *baseline 1* dengan level perubahan yaitu (+0,7), fase intervensi level perubahan dalam kondisi meningkat yaitu (+6,6), fase *baseline 2* dengan level perubahan dalam kondisi membaik yaitu (+0,2). Meskipun adanya penurunan dari fase intervensi ke fase *baseline 2* tetapi hasil di fase *baseline 2* menunjukkan bahwa adanya peningkatan dari fase *baseline 1*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan Metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) Melalui Teknik *Discrete Trial Training* (DTT) terbukti dapat meningkatkan kontak mata pada siswa autis.

Kata Kunci: *Applied Behavior Analysis* (ABA), *Discrete Trial Training* (DTT), Kontak Mata.

Abstract: The purpose of this study is to examine how the use of *Discrete Trial Training Techniques* (DTT) to apply the *Applied Behavior Analysis Method* (ABA) in class I of SKH Elok Asri can help children with autism improve their eye contact. This study uses quantitative research methods with experimental types. The variables in this study are divided into independent variables (Use of ABA and DTT methods) and dependent variables (Improvement of autistic children's abilities). The subjects of this study were autistic first grade students at SKH Elok Asri Elementary School. Data collection techniques are carried out by conducting interviews, recordings, and observations. After obtaining the data, it will be analyzed with several stages including *Baseline Stage 1* (A1), *Intervention Stage* (B), *Baseline Stage 2* (A2), and *Data Analysis*. Based on data analysis, it was found that the comparison of data in each phase with the mean level showed that the baseline phase 1 (A1) was 14.35 seconds, the intervention phase (B) was 21.88 seconds, and the Baseline phase 2 (A2) was 17.55 seconds. This therapy increases the change in data levels in the baseline 1 phase analysis with a level of change of (+0.7), the intervention phase the level of change in conditions increases, namely (+6.6), the baseline 2 phase with a level of change in conditions improves, namely (+0.2). Although there was a decrease from the intervention phase to the baseline 2 phase, the results in the baseline 2 phase showed that there was an increase from the baseline 1 phase. So it can be concluded that the application of the *Applied Behavior Analysis* (ABA) Method through the *Discrete Trial Training* (DTT) technique is proven to improve eye contact in autistic students.

Keywords: *Applied Behavior Analysis* (ABA), *Discrete Trial Training* (DTT), Eye Contact.

How To Cite: Ishmah. N., Abadi. R. Febri, Asmiati. Neti. (2024). Penerapan Metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) Melalui Teknik *Discrete Trial Training* (DTT) Dalam Meningkatkan Kemampuan Kontak Mata Pada Anak Autis Kelas I SD Di SKH Elok Asri. *Jurnal UNIK: Pendidikan Luar Biasa*, 10(1), pp. 50-49. doi:<http://dx.doi.org/10.30870/unik.v10i1.28996>

PENDAHULUAN

Sebagai makhluk yang memiliki jaringan hubungan dan interaksi yang kompleks, manusia pada



dasarnya suka bersosialisasi. Secara umum, komunikasi didefinisikan sebagai aktivitas manusia dalam menerima dan memproses informasi dari orang lain, atau sebagai tindakan menyampaikan informasi dari satu orang ke orang lain (Oktarina & Abdullah, 2017). Penggunaan isyarat nonverbal seperti ekspresi wajah, kontak mata, bahasa tubuh, dan lainnya untuk mendukung dampak kata-kata yang diucapkan merupakan hal yang umum dalam komunikasi. Karena melakukan kontak mata membantu anak-anak mengendalikan pandangan mereka selama interaksi sosial, (Carbone et al., 2013) berpendapat bahwa itu adalah aktivitas sosial yang paling mendasar dan signifikan. Alasan lain orang saling menatap mata adalah untuk mengomunikasikan isyarat nonverbal tentang emosi dan status sosial mereka. Menggabungkan isyarat verbal dan nonverbal membuatnya lebih mudah bagi manusia untuk memahami apa yang dikatakan. Melakukan kontak mata langsung adalah kebiasaan sehari-hari. Di sisi lain, anak-anak autis membutuhkan pendekatan yang berbeda.

Anak dengan spektrum autisme sering kali menghindari kontak mata, terutama saat seseorang berbicara kepada mereka. Oleh karena itu, menjaga kontak mata mungkin penting saat berinteraksi dengan orang lain. Anak dengan autisme mungkin kesulitan dengan keterampilan sosial, termasuk menjaga kontak mata. Karena melakukan kontak mata dengan anak membantu mereka memperhatikan di kelas, kurangnya kontak mata dapat berdampak pada perkembangan sosial dan kognitif mereka.

Menurut wawancara awal dengan guru SKH Elok Asri yang bekerja dengan siswa autis, beberapa siswa autis kelas satu berjuang dengan interaksi sosial, komunikasi, dan melakukan kontak mata. Baik proses pendidikan maupun kemampuan murid untuk terlibat dengan lingkungan mereka dapat terpengaruh oleh hal ini. Ketika berhadapan dengan anak autis, pendekatan *Applied Behavior Analysis* (ABA) sering kali merupakan tindakan terbaik. menyatakan bahwa *Applied Behavior Analysis* (ABA) adalah disiplin ilmu yang memanfaatkan konsep teori perilaku untuk memodifikasi dan meningkatkan perilaku tertentu sehingga lebih dapat diterima dalam lingkungan sosial.

Landasan pendekatan ini adalah perilaku, menurut Handojo (2009:2), dengan fokus awal pada kepatuhan, kemampuan anak untuk meniru, dan mengembangkan kontak mata. *Discrete Trial Training* (DTT) merupakan komponen utama pendekatan ABA. Real trial training, atau DTT, merupakan definisi paling mendasarnya. Salah satu dari beberapa manfaat metode *Discrete Trial Training* (DTT), menurut Madyawati (2017:99), adalah metode ini dapat mengajarkan anak-anak kemampuan apa pun yang tidak mereka miliki, mulai dari respons dasar hingga yang lebih rumit seperti interaksi sosial dan ucapan spontan.

Penelitian yang dilakukan oleh Rani (2014) pada dua anak autis berusia 5 tahun, dan merupakan salah satu dari banyak penelitian yang telah dikaitkan dengan pelatihan kontak mata yang menggunakan metode ABA menggunakan pendekatan *Discrete Trial Training* (DTT). Hasilnya menunjukkan bahwa kapasitas untuk perhatian timbal balik, yang mencakup melakukan kontak mata, pada kedua individu meningkat. Persentase tinggi sebesar 88,09% dan persentase rendah sebesar 59,51% merupakan hasil rata-rata untuk setiap mata pelajaran. Oryzan (2020) juga menyelidiki PAUD Lemuel 3-Bogor dalam penyelidikan lain. Dengan menggunakan analisis visual dalam kondisi tertentu, penelitian ini menilai data dari satu peserta menggunakan desain A- B-A. Baseline A1, yang diambil sebelum intervensi, menunjukkan bahwa anak tersebut memiliki skor kemampuan kontak mata sebesar 3. Baseline A2, yang diambil setelah intervensi, menunjukkan bahwa skor anak tersebut turun menjadi 9. Bukti seperti ini menunjukkan bahwa pendekatan *Applied Behavior Analysis* PAUD Lemuel 3 dapat membantu anak autis menjadi lebih baik dalam melakukan kontak mata.

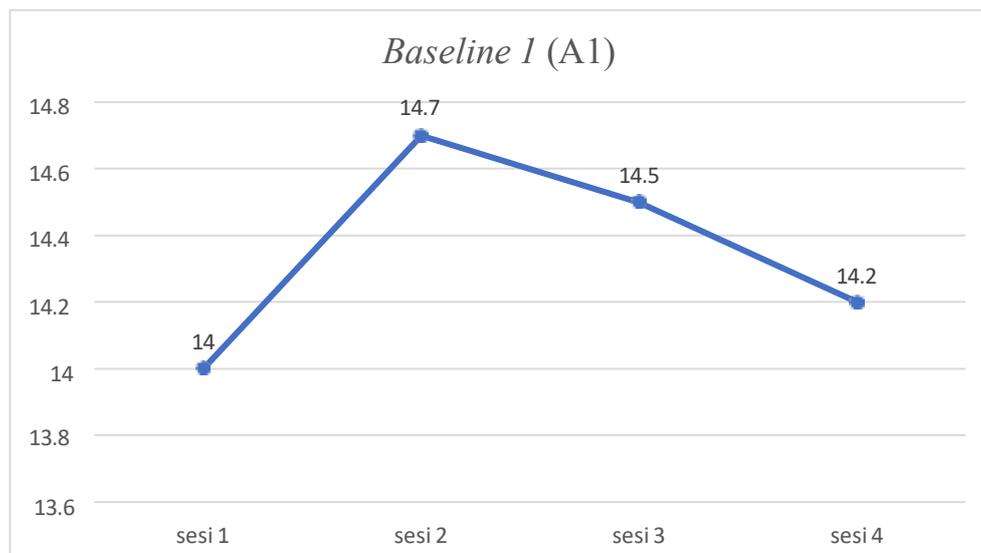
Berdasarkan penelitian di atas yang menunjukkan bahwa perlunya metode yang tepat untuk menganalisis masalah pada anak autis. Terutama pada keterampilan untuk meningkatkan kontak mata. Maka penulis mengambil judul berjudul “Penerapan Metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) Melalui Teknik *Discrete Trial Training* (DTT) Dalam Meningkatkan Kemampuan Kontak Mata Pada Anak Autis Kelas I SD di SKh Elok Asri”.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan teknik eksperimen. Penelitian dilaksanakan di SKH Elok Asri, Kota Serang, Banten. Metode ini menganalisis dampak intervensi terhadap kapasitas anak autisme untuk melakukan kontak mata sebelum dan sesudah menggunakan metodologi *Discrete Trial Training* (DTT) untuk meningkatkan keterampilan kontak mata anak autisme menggunakan metode Applied Behaviour Analysis (ABA). Variabel pada penelitian ini terbagi menjadi variabel bebas (Penggunaan metode ABA dan DTT) dan variabel terikat (Peningkatan kemampuan anak autisme). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas satu autisme di Sekolah Dasar SKH Elok Asri. Penelitian ini menggunakan instrumen pedoman observasi, yaitu pendekatan non-tes. Wawancara, rekaman, dan observasi cermat merupakan metode utama pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini. Ada beberapa langkah dalam teknik studi ini, antara lain Tahap *Baseline 1* (A1), Tahap Intervensi (B), Tahap *Baseline 2* (A2), dan Analisis Data. Untuk menentukan sejauh mana penerapan metode ABA dengan teknik DTT berdampak pada peningkatan kontak mata pada anak autisme di SKH Elok Asri, langkah terakhir adalah membuat kesimpulan dengan membandingkan data pengukuran pada setiap kondisi awal dan intervensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

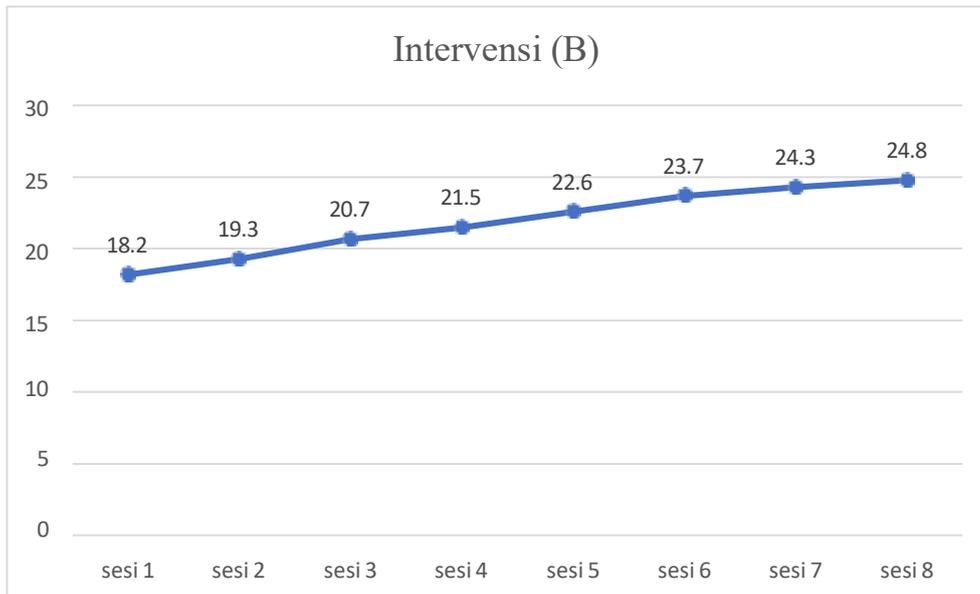
Baseline 1 (A1)



Gambar 1. Durasi Kontak Mata fase *baseline 1* (A1)

Durasi kontak mata yang ditunjukkan siswa pada ke-empat sesi *baseline 1*. Gambar 1 menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam mempertahankan kontak mata masih kurang baik sehingga memerlukan intervensi.

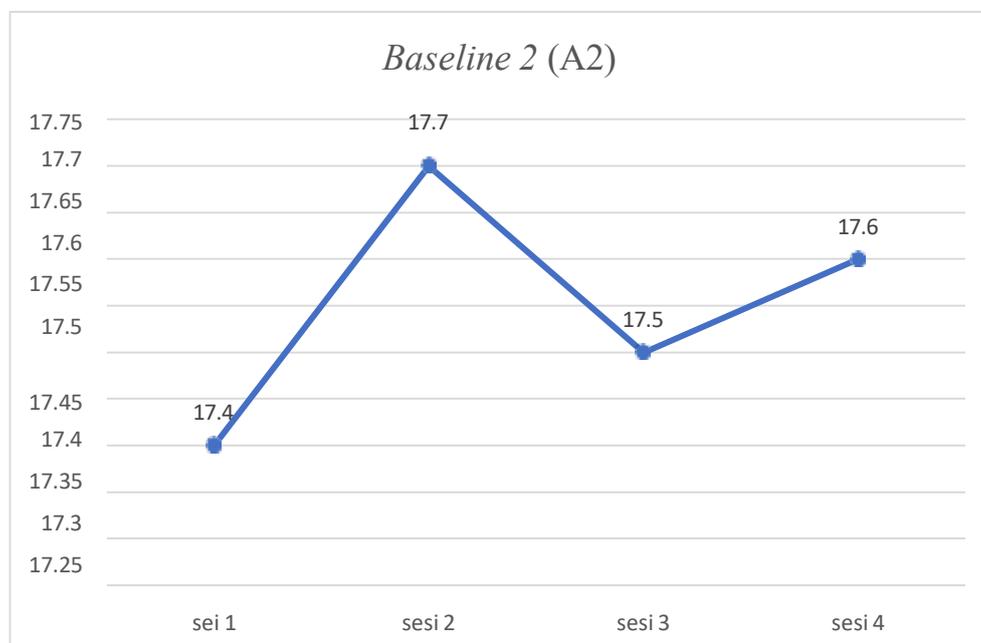
Intervensi (B)



Gambar 2. Grafik Durasi Kontak Mata Fase Intervensi (B)

Dilihat dari gambar 2, durasi kontak mata pada siswa selama 8 sesi pada fase intervensi mengalami naik turun namun rata-rata terjadi peningkatan secara bertahap dengan jumlah durasi kontak mata terendah 18,2 detik dan durasi paling tinggi berada diangka 24,8 detik.

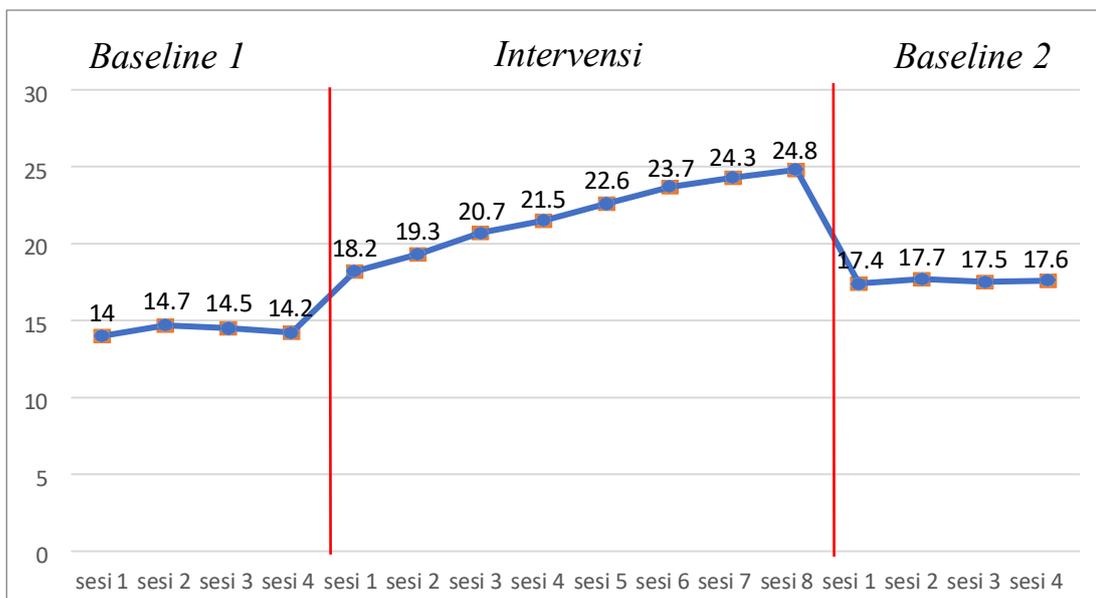
Baseline 2 (A2)



Gambar 3. Durasi Kontak Mata Pada Fase *Baseline 2 (A2)*

Gambar 3 menyajikan grafik durasi kontak mata pada siswa pada keempat sesi *baseline 2*. Setelah memperoleh intervensi dengan Teknik DTT, data durasi kontak mata pada fase *baseline 2* mengalami peningkatan dibandingkan data durasi pada fase *baseline 1*. Adanya

perubahan durasi kontak mata pada siswa selama fase *baseline 1* (A1), intervensi (B), dan *baseline 2* (A2) dapat dilihat dengan jelas melalui grafik berikut :



Gambar 4. Durasi Kontak Mata Fase *Baseline 1* (A1), Intervensi (B), dan *Baseline 2* (A2)

Gambar 4 menunjukkan bahwa durasi kontak mata siswa pada fase *baseline 2* (A2) mengalami penurunan dibandingkan pada fase intervensi (B), namun mengalami kenaikan dibandingkan pada fase *baseline 1* (A1). Hal ini menunjukkan intervensi menggunakan Teknik DTT mampu meningkatkan kemampuan kontak mata.

Analisis Data

Analisis Dalam Kondisi

Untuk mempermudah mengetahui hasil analisis dari ke-6 komponen analisis dalam kondisi, maka analisis visual dalam kondisi dirangkum dalam format tabel di bawah ini:

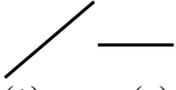
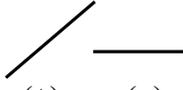
Tabel 1. Rangkuman Hasil Analisis Visual Dalam Kondisi

No	Kondisi	A1	B	A2
1.	Panjang Kondisi	4	8	4
2.	Kecenderungan Arah	_____	↗	_____
3.	Tingkat Stabilitas dan Rentang	(=) Stabil (100%)	(+) Variabel (50%)	(=) Stabil (100%)
4.	Jejak Data	_____	↗	_____
5.	Level Stabilitas dan Rentang	(=) Stabil 14-14,7	(+) Variabel 18,2-24,8	(=) Stabil 17,4-17,7
6.	Level Perubahan	(+0,7)	(+6,6)	(+0,2)

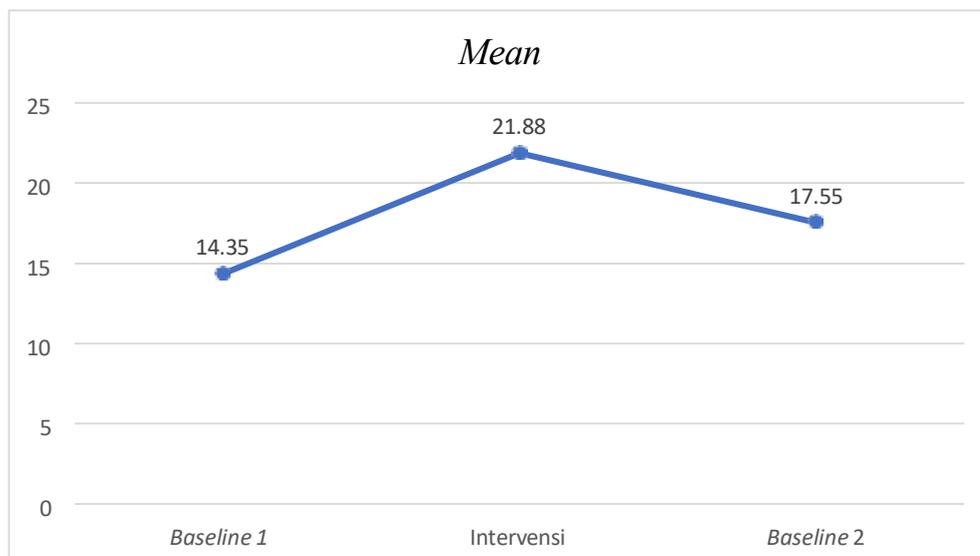
Analisis Antar Kondisi

Komponen analisis visual grafik antar kondisi tersebut kemudian dimasukkan ke dalam format rangkuman. Rangkuman hasil analisis visual antar kondisi disajikan dalam tabel di bawah ini :

Tabel 2. Rangkuman Hasil Analisis Visual

No	Perbandingan Kondisi	B/A1	B/A2
1.	Variabel yang diubah (Perbandingan Kondisi)	1	1
2.	Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya		
3.	Perubahan Kecenderungan Stabilitas	(+) stabil ke variabel	(+) Variabel ke stabil
4.	Perubahan Level	14,2-18,2 (+ 4)	24,8-17,4 (-7,4)
5.	Presentasi overlap	$B/A1 = \frac{0}{8} \times 100\% = 0\%$	$B/A2 = \frac{0}{4} \times 100\% = 0\%$

Peningkatan durasi pada kontak mata siswa dapat dilihat melalui grafik dengan data *mean level* dari durasi kontak mata pada masing-masing fase, yaitu sebagai berikut :



Gambar 5. Mean Level

Berdasarkan data di atas maka dapat diketahui *mean level* pada *baseline 1* adalah 14,35 detik. Pada fase *intervensi mean level* meningkat menjadi 21,88 detik dan fase *baseline 2 mean level* menurun menjadi 17,55 detik. Analisis data menunjukkan durasi kontak mata siswa meningkat pada fase *baseline 1*, *intervensi*, dan *baseline 2*. Kemudian diketahui pula adanya peningkatan dari fase *baseline 1* ke *intervensi*. Meskipun terdapat penurunan dari *intervensi* ke *baseline 2*, namun data menunjukkan bahwa setelah diberikan *intervensi*, durasi kontak mata subjek mengalami peningkatan dari fase *baseline 1* ke *baseline 2*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Teknik *Discrete Trial*

Training (DTT) dapat memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kontak mata pada siswa autis.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) melalui *Teknik Discrete Trial Training* (DTT) pada anak autis kelas I di SKh Elok Asri, memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan kontak mata siswa autis. Hal ini sejalan dengan penelitian (Yolanda, 2019) hasil menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan antara nilai rata-rata kemampuan kontak mata pada penelitiannya. Kemampuan kontak mata anak autis pada penelitian ini mengalami peningkatan.

Menurut (Nida & Hartiani, 2018), anak autis mengalami defisit dalam kemampuan berkomunikasi dan interaksi sosial, salah satu defisit yang terlihat dalam kontak sosial adalah kurangnya kontak mata. Kontak mata sangatlah penting bagi anak untuk mengembangkan keterampilan yang lebih kompleks, seperti kemampuan bahasa, keterampilan sosial serta memberikan pengaruh terhadap Pendidikan dan pemahaman anak autis.

Untuk meningkatkan kontak mata maka dibutuhkan Teknik DTT sebagai metode yang digunakan untuk modifikasi perilaku. *Discrete Trial Training* (DTT) merupakan salah satu Teknik utama dalam metode *Applied Behavior Analysis* yang merupakan metode yang sering digunakan untuk membangun kemampuan yang secara sosial bermanfaat dan mengurangi atau menghilangkan hal-hal yang tidak semestinya. Penggunaan Teknik DTT dapat berdampak positif bagi anak karena dilakukan tanpa adanya kekerasan dan mampu memberikan stimulasi sensoris dan motoris yang cukup, tuntas, konsisten dan berkelanjutan. Stimulasi yang terus menerus dan menyenangkan akan direkam oleh otak anak yang lama-kelamaan akan membentuk perilaku yang baik dan stabil pada anak. Selain itu, subjek dapat berinteraksi lebih intensif sehingga kemampuan kontak mata dapat meningkat (Handojo, 2009)

DTT juga mengajarkan pembelajaran secara sebab-akibat. Anak akan mendapatkan imbalan atau *reward* saat berhasil menunjukkan perilaku/respon yang diinginkan. Contohnya memberikan mainan saat subjek berhasil melakukan sesuai perintah yang diinginkan. Jika tidak bisa menunjukkan perilaku yang diinginkan/ tidak memberikan respon yang benar seperti anak memalingkan pandangan maka anak akan diberikan *prompt* (mengingat). Contohnya seperti "F lihat ini". Pelatihan pada Teknik DTT juga sederhana dan jelas sehingga anak tidak kebingungan dengan perintah yang diberikan peneliti.

Selanjutnya, dalam penelitian ini dibuktikan dengan adanya perbandingan data pada setiap fase. Pengambilan data yang pertama yaitu fase *baseline* 1 dilakukan dari tanggal 15-20 Maret 2024. Pada fase ini data menunjukkan bahwa siswa dapat melakukan durasi kontak mata dengan *mean* 14,35 detik. Sementara kecenderungan stabilitas pada fase *baseline* 1 dengan level perubahan dalam kondisi stabil (+0,7). Selanjutnya fase intervensi diambil pada tanggal 21 Maret-1 April 2024. Pada fase ini siswa mampu melakukan durasi kontak mata dengan *mean* 21,88 detik, sementara kecenderungan stabilitas terbilang variabel, pada fase intervensi dengan level perubahan dalam kondisi meningkat (+6,6). Hal ini menunjukkan bahwa Ketika siswa diberikan penerapan *Applied Behavior Analysis* (ABA) melalui *Teknik Discrete Trial Training* (DTT) terjadi adanya peningkatan dari fase *baseline* 1 ke fase intervensi. Selanjutnya pengambilan data dari fase terakhir pada tanggal 2-5 April 2024, yaitu fase *baseline* 2 dengan *mean* 17,55 detik. Sementara kecenderungan stabilitasnya terbilang stabil, pada fase *baseline* 2 dengan level perubahan dalam kondisi membaik (+0,2). Meskipun adanya penurunan dari fase intervensi ke fase *baseline* 2 tetapi hasil di fase *baseline* 2 menunjukkan bahwa adanya peningkatan dari fase *baseline* 1.

Hasil data di atas menunjukkan bahwa teknik DTT dapat meningkatkan durasi kontak

mata anak autis. Hal ini sejalan dengan teori Handojo (2009) bahwa metode ABA dapat membantu anak autis dalam mempelajari keterampilan sosial dasar seperti meningkatkan kontak mata.

Texas Statewide Leadership for Autism (2009) memaparkan, (DTT) merupakan strategi *Applied Behavior Analysis* yang berfokus pada perolehan keterampilan dengan memanipulasi urutan antecedent (pra-kejadian) dan consequence (konsekuensi atau akibat). Komponen utama pelatihan DTT meliputi instruksi, prompt, respon, konsekuensi, dan interval antarpercobaan. Melalui teknik ini, anak dapat berinteraksi dengan lebih intensif dan hangat, sehingga kemampuan kontak mata anak meningkat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Rani (2014) bahwa sebelum dapat merespon tawaran *joint attention* dari orang lain, anak harus mampu terlebih dahulu memperhatikan atau menunjukkan ketertarikannya akan objek yang ada di dalam lingkungan. Dengan pelatihan kontak mata melalui teknik DTT ini, anak dapat belajar memfokuskan perhatian pada peneliti dan menunjukkan ketertarikannya pada umpan maupun imbalan yang diberikan. Peningkatan kontak mata pada anak akan sangat membantu untuk terlibat dalam interaksi *joint attention* dan mendorong interaksi sosial.

Alasan peneliti juga diperkuat dengan hasil penelitian Jaleha dan Mirnawati (2019) yang mengatakan bahwa DTT dapat membantu anak autis meningkatkan berbagai kemampuan penting seperti pada komunikasi, interaksi sosial, dan *self-care*. Dengan melibatkan kontak mata saat berbicara pada orang lain, ini akan memberi kesan dan pesan bahwa anak serius dan tertarik pada apa yang sedang dibicarakan. Hasil penelitian ini sejalan karena teknik DTT terbukti efektif untuk meningkatkan kemampuan kontak mata pada anak autis. Pada penelitian ini terlihat bahwa kemampuan kontak mata anak meningkat setelah diberikan *treatment*. Anak telah dapat melihat dan merespon dalam bentuk kontak mata yang cukup lama dari sebelumnya. Ketika peneliti memberikan rangsangan atau umpan, anak tersebut cukup memahami. Meskipun durasi kontak mata anak autis masih jauh jika dibandingkan dengan anak seusianya yang mampu melakukan kontak mata beberapa menit. Dengan demikian, jika kemampuan kontak mata anak meningkat, lambat laun akan memudahkan anak memahami bahasa yang disampaikan dalam proses interaksi sosial.

Penerapan metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) melalui *Teknik Discrete Trial Training* (DTT) pada penelitian ini mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dalam pelaksanaan dalam menggunakan Teknik DTT adalah menggunakan stimulus dan instruksi sehingga data yang diperoleh dapat disajikan secara jelas dan konsisten sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian. Selain itu, Teknik DTT berupaya membangun motivasi siswa dengan menghargai kinerja siswa yang diinginkan serta menyelesaikan tugas dengan penguatan yang nyata. Anak akan mendapatkan imbalan atau *reward* saat berhasil menunjukkan perilaku/respon yang diinginkan. Contohnya memberikan mainan saat subjek berhasil melakukan sesuai perintah yang diinginkan. Jika tidak bisa menunjukkan perilaku yang diinginkan/ tidak memberikan respon yang benar seperti anak memalingkan pandangan maka anak akan diberikan *prompt* (mengingat). Contohnya seperti "F lihat ini".

Disisi lain, penelitian ini masih memiliki keterbatasan. `Pelatihan materi kontak mata pada anak autis menggunakan teknik ini baru bisa dilakukan dengan menggunakan komunikasi satu arah, sehingga belum ada hubungan timbal balik yang nyata antara peneliti dan anak.

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan adanya peningkatan kemampuan kontak mata pada setiap fase, maka dapat disimpulkan bahwa pemberian intervensi yang menggunakan metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) melalui *Teknik Discrete Trial Training* (DTT) dapat meningkatkan kontak mata pada anak autis, dengan demikian kesimpulan tersebut telah menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan Metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) Melalui Teknik *Discrete Trial Training* (DTT) terbukti dapat meningkatkan kontak mata pada siswa autisme. Hal ini dibuktikan dengan adanya perbandingan data pada setiap fase dengan *mean level* menunjukkan dari fase *baseline 1* (A1) yaitu 14,35 detik, fase intervensi (B) yaitu 21,88 detik, dan fase *Baseline 2* (A2) yaitu 17,55 detik. Selain itu terapi ini meningkatkan perubahan level data pada analisis fase *baseline 1* dengan level perubahan yaitu (+0,7). Selanjutnya fase intervensi level perubahan dalam kondisi meningkat yaitu (+6,6). Hal ini menunjukkan bahwa ketika siswa diberikan penerapan *Applied Behavior Analysis* (ABA) melalui Teknik *Discrete Trial Training* (DTT) terjadi adanya peningkatan dari fase *baseline 1* ke fase intervensi. Selanjutnya fase *baseline 2* dengan level perubahan dalam kondisi membaik yaitu (+0,2). Meskipun adanya penurunan dari fase intervensi ke fase *baseline 2* tetapi hasil di fase *baseline 2* menunjukkan bahwa adanya peningkatan dari fase *baseline 1*.

DAFTAR PUSTAKA

- Carbone, V. J., O'Brien, L., Sweeney-Kerwin, E. J., & Albert, K. M. (2013). Teaching Eye Contact to Children with Autism: A Conceptual Analysis and Single Case Study. *Education and Treatment of Children*, 36(2), 139–159. <https://doi.org/10.1353/etc.2013.0013>
- Handojo, Y. (2009). *Autisme pada Anak*. PT Bhuana Ilmu Populer.
- Jaleha, S., Mirnawati. (2019). Application of DTT (Discrete Trial Training) Method in Improving the Eye Contact Ability of Autistic Children. *Journal of ICSAR*. Universitas Lambung Mangkurat, 3 (2), 48-52.
- Madyawati, Lilis. (2017). *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*. Jakarta: Kencana.
- Marlina. (2013). Aplikabilitas Metode Applied Behavior Analysis untuk Mengurangi Perilaku Anak ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder). *INSANIA Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 16(1), 39- 52.
- Nida, Dewa. A. D. T. P., & Hartiani, F. (2018). Modifikasi Perilaku Kontak Mata Pada Anak Dengan Autism Spectrum Disorder (ASD). *Seurune : Jurnal Psikologi Unsyiah*, 1(1), 34–52. <https://doi.org/10.24815/s-jpu.v1i1.9923>
- Oktarina, Y., & Abdullah, Y. (2017). *Komunikasi Dalam Perspektif Teori Dan Praktik* (Y. W. Sanyoto, Ed.; 1st ed.). DEEPUBLISH.
- Oryzan, Romasta. (2020). *Meningkatkan Kemampuan Kontak Mata Anak Autis Dengan Menggunakan Metode Terapi Applied Behaviour Analysis (ABA)*. (Skripsi Sarjana, Universitas Negeri Jakarta).
- Rani, M. (2014). Pelatihan untuk meningkatkan *Responding Joint Attention* dengan Menggunakan *Discrete Trial Training* (DTT) dan *Pivotal Response Training* (PRT) pada *Serve Autism* Usia 5 Tahun. *Journal of Autism Developmental Disorder*. Universitas Padjajaran.
- Texas Statewide Leadership For Autism (2009). *Discrete Trial Training*.
- Yolanda, V. (2019). *Pengaruh Penggunaan Terapi ABA (Applied Behaviour Analysis) dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Kontak Mata Anak Autis di SLB Autis Laboratorium Universitas Negeri Malang* [Thesis (Diploma)]. Universitas Negeri Malang.